

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hakikat manusia dikatakan sebagai makhluk bertanya, dan ingin mengetahui berbagai hal. Sukardjo, 2012 mengatakan bahwa :

“Manusia terlahir dan dikodratkan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang selalu bergelut dengan yang namanya pendidikan, oleh sebab itu manusia dikatakan sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang dididik dan mendidik.”

Berbicara masalah pendidikan, UU Nomor 23 tahun 2003 pasal 3 Tentang Pendidikan Nasional, menyebutkan :

“Bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik dalam membentuk karakternya sehingga dapat tercipta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Melihat fungsi dari pendidikan nasional, kita dapat ketahui bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan dalam melakukan pengembangan potensi peserta didik sehingga tercipta peserta didik yang memiliki rasa keimanan terhadap Tuhan, memiliki akhlak yang mulia terhadap sesama makhluk, cakap dalam bertindak, memiliki kreatifitas yang tinggi, dapat mandiri dalam melakukan sesuatu dan bisa menjadi individu yang bertanggung jawab serta menjadi warga Negara yang memiliki integritas tinggi dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Maka dari itu yang disebutkan pada UU Nomor 23 tahun 2003 harus diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan harus siap bersaing di dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan dituntut harus bisa membentuk karakter peserta didik yang dapat bersaing secara sehat, memiliki kreatifitas tinggi, memiliki etika dalam melakukan hubungan sosial, beretika dan memiliki sopan santun yang tinggi. Karakter tersebut diharapkan bisa dibentuk pada proses pendidikan di setiap jenjang. Michael Novak (di dalam lickons 2012 : 81) mengatakan,

“karakter adalah campuran yang bersifat kompatibel yang artinya segala bentuk kebaikan, diantaranya tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”

Masnur Muslich (2011 :84) berpendapat bahwa,

“Karakter adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam diri manusia yang ditunjukkan sebagai perilaku yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan bangsa, yang diwujudkan oleh pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma, hukum, budaya, tata karma, dan adat istiadat”

Herman kertajaya (di dalam Jamal 2012 : 28) mengemukakan,

“Karakter merupakan ciri yang khas yang dimiliki oleh individu, dimana cirri tersebut adalah hasil asli yang sudah sangat mengakar pada kepribadian yang dimiliki individu, dan merupakan sesuatu yang menjadi pendorong terhadap sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu”

bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas

Dari beberapa pengertian karakter yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disintesaikan karakter merupakan kualitas moral yang dimiliki oleh individu, yang akan menjadi pendorong dan juga menjadi penggerak terhadap sikap dan perilaku individu.

Adapun aspek-aspek karakter yang disebutkan permendikbud pada Nomor 111 tahun 2014 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab. Dimana ke 18 aspek karakter tersebut diwujudkan kedalam 5 karakter seperti yang tercantum pada peraturan presiden nomor

87 tahun 2017 yang diantaranya adalah (a).Religius (b) Nasionalis , (c)Mandiri (d) Gotong royong (e) Integritas.

Pendidikan karakter mendapatkan perhatian khusus oleh. Presiden Republik Indonesia, bapak Joko Widodo dalam pidatonya yang mengingatkan masyarakat untuk selalu memperkokoh karakter bangsa. Jika kita dalam, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Lickona, Davidson, dan Khmelkov (2007 : 1) menyatakan *“Throughout history, and in cultures all over the world, education rightly conceived has had twogreat goals: to help students become smart and to help them become good”* . Pada hakikatnya pendidikan tidak semata-mata hanya bertujuan untuk menghasilkan seseorang yang pintar , melainkan juga seseorang yang memiliki budi pekerti luhur. Seseorang yang baik budi pekertinya merupakan hasil dari pendidikan karakter. Pada intinya pendidikan karakter merupakan payung pendidikan budi pekerti, dimana tujuannya adalah mengajarkan kebaikan-kebaikan (virtues), sehingga siswa dapat menjadi individu yang bermoral, sopan, hidup sehat, bersikap dan berpikir kritis, secara sosial dapat diterima, patuh, tidak melakukan “bullying”, dan menjadi warganegara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter mencakup pengembangan aspek sosial-emosional, penalaran kognitif dan moral, keterampilan berpikir kritis, bernalar etis, resolusi konflik dan mediasi, pencegahan kekerasan, serta pendidikan kesehatan.

Hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di denpasar terhadap guru BK, diantaranya adalah penanganan siswa sangat kurang, tidak jarang guru BK memberikan layanan hanya dengan melihat apa yang sedang terjadi di diri peserta didik pada hari itu, tanpa menggali informasi mendalam tentang alasan terjadinya penyimpangan perilaku siswa, program BK yang disusun khususnya program untuk meningkatkan karakter peserta didik tidak di sesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat itu, dengan alasan tidak

memiliki instrumen yang pasti untuk menilai karakter siswa dan hanya mengandalkan observasi terhadap beberapa siswa. Aqib, 2011 : 99 mengatakan:

“Lembaga pendidikan harus menciptakan suatu pendekatan pendidikan karakter dengan berbagai cara, diantaranya melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, layanan Bimbingan Konseling, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancang”

Mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat mendukung dalam membangun sumber daya manusia yang baik, maka kiranya perlu dilakukan pendidikan karakter yang sistematis dan terprogram dengan baik. Pendidikan karakter juga terintegrasi pada tugas guru Bimbingan Konseling yang tercantum pada Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 maka guru BK dituntut kreatif dan memahami ruang lingkup yang ada dalam bimbingan dan konseling, seperti; jenis layanan bimbingan konseling, bidang layanan, kegiatan pendukung, instrumen BK, dan media bimbingan konseling. Sehingga guru BK dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan efektif dan efisien. Langkah awal yang harus dipahami oleh guru BK adalah instrumen pengumpulan data baik instrumen tes maupun non tes, guna untuk memiliki data yang akurat tentang keadaan karakter peserta didik, maka peneliti menganggap pentingnya pengembangan instrumen penilaian karakter, sehingga guru BK dapat mengumpulkan data untuk merencanakan program layanan yang akan di berikan kepada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah di paparkan diatas, pengembangan instrumen penilaian karakter sangat penting untuk dilakukan guna menunjang proses pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mengambil judul **“Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Bagi Siswa SMK “**

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Masih rendahnya karakter yang dimiliki oleh siswa SMK.

1.2.2 Masih kurangnya instrumen guru bimbingan konseling dalam menilai karakter siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dikarenakan keterbatasan waktu, materi, serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini terbatas pada :

1.3.1 Terbatas pada pengembangan instrument penilaian karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan kemandirian siswa SMK

1.3.2 Pengujian terbatas berdasarkan penilaian ahli dan praktisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimana Validitas isi (content) instrumen penilaian karakter pada siswa SMK?

1.4.2 Bagaimana Reliabilitas menurut *expert* instrument penilaian karakter pada siswa SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Untuk mengetahui Validitas isi (content) instrument penilaian karakter pada siswa SMK

1.5.2. Untuk mengetahui Reliabilitas menurut *expert* instrument penilaian karakter

1.6 Manfaat Penelitian



Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa mengembangkan prosedur penilaian karakter mandiri siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terutama mengenai permasalahan- permasalahan yang belum dibahas pada penelitian ini. Dan diharapkan penelitian ini menjadi bentuk dokumen pendidikan yang relevan sebagai acuan materi dan strategi layanan konseling yang inovatif dalam membantu perkembangan siswa

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bimbingan konseling (BK) agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri terhadap peserta didik

